

Implikasi kultur Betawi terhadap pembentukan ruang kampung = Implication of Betawi culture towards the formation of kampung space

Retno Wulandari, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20504926&lokasi=lokal>

Abstrak

Kampung sebagai unplanned settlement memiliki proses pembentukan secara berangsur-angsur (incremental) tanpa adanya perencanaan terpusat. Adanya fenomena transformasi yang dipengaruhi oleh perkembangan kota membuat etnis Betawi sebagai penduduk urban terusir dari inner-city dan berbagai area di wilayah kota. Keberadaan kaum pendatang pada area kampung mempengaruhi kultur Betawi yang tercermin melalui pola fisik berupa cara bermukim dan kultur bertanam. Kondisi kampung yang semakin padat akibat aktivitas pembangunan membuat pola hunian Betawi yang awalnya dipengaruhi oleh keberadaan kebun mengalami perubahan dengan membentuk pola klaster (Nas et al., 2008). Pada Kampung Rawa Belong, berkembangnya aktivitas pembangunan mendorong masyarakat Betawi menjual atau menyewakan tanahnya bagi kaum pendatang. Hal tersebut merupakan wujud transformasi kelompok hunian Betawi yang tidak lagi hanya ditempati oleh kerabat tetapi juga kaum pendatang. Fenomena tersebut mencerminkan karakteristik etnis Betawi sebagai etnis yang berasal dari daerah urban yang bersifat dinamis dan terbuka. Dalam kultur bertanam, Kampung Rawa Belong sebagai pusat penyedia tanaman tidak hanya melibatkan etnis Betawi sebagai pelaku usaha tetapi juga masyarakat umum. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran kultur menjadi common values berupa nilai ekonomi. Perkembangan variasi usaha tanaman pada kampung membuat ruang yang digunakan tidak hanya berupa pekarangan, namun juga berupa pasar maupun kios. Perkembangan usaha tanaman selain mendorong aktivitas pembangunan juga menciptakan ruang-ruang hijau pada area kampung.

.....Kampung as an unplanned settlement has a formation process by incremental process without centralized planning. The phenomenon of transformation which is influenced by the development of the city has made Betawi ethnic groups as urban residents driven from inner-city and various areas in the city. The presence of migrants in the village area influence the Betawi culture, which has reflected through physical patterns in the form of settlement and planting culture. The increasingly crowded condition of the villages due to development activities made the Betawi residential patterns that were initially influenced by the presence of field changes by forming a cluster pattern (Nas et al., 2008). In Kampung Rawa Belong, the development has encouraged Betawi people to sell or lease their land to migrants. This is a form of transformation of Betawi residential groups which are no longer only occupied by relatives but also migrants. This phenomenon reflects the characteristic of the ethnic Betawi as ethnic originating from urban areas that are dynamic and open. In the planting culture, Rawa Belong Village as a center of plant supply does not only involve Betawi ethnic group as business people but also the people in general. This phenomenon shows the shift of culture into common values in the form of economic values. The development of plant business variations in the village makes the use of space not only in the form of yards, but also in the form of market and kiosks. The development of plant business beside encouraging development also creating green spaces in the kampung area.